

Date Received : June 2025
Date Revised : July 2026
Date Accepted : July 2026
Date Published : July 2026

MANAJEMEN SARANA PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Moh. Ramdan Nurul Ikhsan H¹

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (ramdannurul@uninus.ac.id)

Hanafiah

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (hanafiah@uninus.ac.id)

Kata Kunci:

manajemen sarana prasarana; mutu pembelajaran; sekolah dasar; studi kasus; fasilitas pendidikan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Latar belakang kajian ini didasari oleh masih adanya ketimpangan dalam penyediaan dan pengelolaan fasilitas pendidikan, yang berdampak signifikan terhadap kualitas proses belajar mengajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SDN Babakan 1 dan SDN Gunungguruh 4 Kabupaten Sukabumi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen sarana prasarana telah mencakup empat fungsi utama perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan namun efektivitasnya masih terbatas akibat kendala anggaran, minimnya pemeliharaan, serta belum optimalnya keterlibatan pemangku kepentingan. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya integrasi teknologi dalam pembelajaran serta kurang maksimalnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan laboratorium. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan manajerial yang lebih berbasis data dan partisipatif untuk mengatasi disparitas sarana, sekaligus mendorong transformasi lingkungan belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum abad ke-21.

¹ Correspondence author

Keywords:

infrastructure management; the quality of learning; primary school; case studies; Educational Facilities

ABSTRACTS

This study aims to analyze the role of facilities and infrastructure management in improving the quality of learning in elementary schools. The background of this study is based on the fact that there is still inequality in the provision and management of educational facilities, which has a significant impact on the quality of the teaching and learning process. The research uses a qualitative approach with a case study method carried out at SDN Babakan 1 and SDN Gunungguruh 4 Sukabumi Regency. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that infrastructure management practices have included four main functions planning, organizing, implementation, and supervision but their effectiveness is still limited due to budget constraints, lack of maintenance, and suboptimal stakeholder engagement. This condition has implications for the low integration of technology in learning and the lack of optimal supporting facilities such as libraries and laboratories. This research recommends a more data-driven and participatory managerial approach to address disparities in facilities, while encouraging the transformation of the learning environment in accordance with the demands of the 21st century curriculum.

A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan yang terstruktur dan berorientasi pada keberlanjutan. Sarana dan prasarana meliputi ruang kelas yang representatif, perpustakaan fungsional, alat peraga edukatif, serta teknologi pembelajaran merupakan infrastruktur strategis yang menopang tercapainya tujuan pendidikan nasional dan pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara optimal (Susiani 2022; Parid dan Alif 2020). Dalam kerangka tersebut, keberadaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana yang memadai dipandang sebagai katalisator peningkatan kenyamanan belajar, motivasi intrinsik siswa, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Susiani 2022). Oleh karena itu, integrasi kebijakan pendidikan dan teori manajemen pendidikan menegaskan urgensi penataan sarana dan prasarana sebagai indikator akuntabilitas institusi pendidikan dan sebagai instrumen penilaian mutu dalam proses akreditasi sekolah.

Sebagai respons terhadap dinamika tersebut, Pemerintah Indonesia telah merumuskan regulasi strategis seperti Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 mengenai Standar Sarana dan Prasarana untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi Republik Indonesia 2021). Regulasi ini menggariskan bahwa satuan pendidikan harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang relevan dengan jumlah peserta didik, karakteristik geografis, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 (Elvira 2021). Dukungan fiskal disalurkan melalui mekanisme Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik bidang pendidikan dan dana BOS, dengan fokus pada pengadaan dan rehabilitasi sarana-prasarana minimum. Namun, realitas implementasi masih diwarnai oleh berbagai hambatan struktural seperti keterlambatan alokasi anggaran, kelemahan dalam perencanaan teknis, dan terbatasnya kapasitas manajerial sekolah dalam merancang pengelolaan sarana dan prasarana secara efisien dan kontekstual. Keberhasilan kebijakan ini memerlukan penguatan kelembagaan dan pendampingan teknis yang berkesinambungan, khususnya bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayah tertinggal atau terpencil (Doriza, Purwanto, dan Maulida 2012).

Manajemen sarana dan prasarana di tingkat pendidikan dasar idealnya dilandasi prinsip-prinsip manajemen modern, yang mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian berbasis kebutuhan lokal, pelaksanaan adaptif, serta evaluasi berbasis data (Hasnadi 2022). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Total Quality Management (TQM), yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) sebagai fondasi peningkatan kualitas pendidikan (Hazimah dkk. 2022). Dalam konteks ini, manajemen sarana dan prasarana tidak sekadar operasional administratif, tetapi merupakan proses strategis yang berimplikasi langsung pada performa institusi dan pencapaian tujuan pendidikan (Mubarok, Nursalim, dan Hasan 2024). Di samping aspek teknis pengelolaan, peran kepemimpinan yang partisipatif dan adaptif sangat menentukan keberhasilan dalam mengintegrasikan sumber daya finansial, manajerial, dan operasional guna menjamin kelestarian fasilitas pendidikan yang dapat mengakomodasi dinamika kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Fikri dkk. 2023). Efektivitas manajemen sarana dan prasarana akan menentukan seberapa optimal lingkungan belajar dapat difungsikan sebagai ruang inovasi pedagogik, eksplorasi pengetahuan, dan pengembangan karakter siswa. Lebih lanjut, keberhasilan manajemen ini juga ditentukan oleh adanya kolaborasi antara pemangku kepentingan di sekolah termasuk guru, peserta didik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pemerintah daerah dalam menjaga, memanfaatkan, dan mengembangkan fasilitas pendidikan secara kolektif (Fikri dkk. 2023; Mubarok, Nursalim, dan Hasan 2024).

Relasi antara pengelolaan sarana prasarana dan mutu pembelajaran bersifat simbiotik. Mutu pembelajaran yang secara teoritis mencakup kualitas proses instruksional, ketercapaian hasil belajar, internalisasi sikap belajar positif, serta penguasaan kompetensi esensial abad ke-21 sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan fisik dan teknologi pembelajaran (Hazimah dkk. 2022; Susiani 2022). (Mulyasa 2019) menekankan bahwa pengelolaan mutu pembelajaran harus dilakukan secara sistematis dan konsisten, yang hanya dapat dicapai melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung inovasi dalam desain instruksional. Ketersediaan fasilitas multimedia, media ajar interaktif, dan ruang belajar yang fleksibel dapat memperkuat daya dorong guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Secara empiris, kondisi ini turut berkontribusi terhadap peningkatan kehadiran siswa, minat belajar, kualitas interaksi di kelas, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital.

Namun demikian, permasalahan struktural terkait sarana dan prasarana pendidikan dasar masih menjadi tantangan besar di banyak wilayah. Observasi di lapangan menunjukkan masih banyak sekolah dasar menghadapi kondisi ruang kelas yang tidak layak, keterbatasan alat peraga, dan minimnya akses terhadap perangkat teknologi informasi (Susiani 2022; Parid dan Alif 2020). Keterbatasan ini tidak hanya mengganggu kenyamanan pembelajaran, tetapi juga menghambat transformasi pedagogik yang menuntut integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Faktor penyebab meliputi ketidakseimbangan distribusi anggaran, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas, lemahnya tata kelola aset sekolah, serta belum berkembangnya sistem informasi pengelolaan sarana dan prasarana yang berbasis data. Setiap faktor ini saling berkaitan dan berimplikasi langsung terhadap efektivitas operasional dan kinerja institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif (Bunda 2024; Milah, Hasanah, dan Nurhidayat 2024). Di samping itu, masih terdapat keterputusan antara

perencanaan kebutuhan dan implementasi di lapangan, yang menimbulkan kesenjangan antara peraturan normatif dan realitas operasional.

Implikasi langsung dari kondisi tersebut adalah dominannya pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional, minim interaksi, dan terbatas dalam pemanfaatan media inovatif. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengadopsi strategi pengajaran yang kreatif akibat keterbatasan dukungan fasilitas, yang pada akhirnya berdampak pada stagnasi capaian akademik siswa (Hazimah dkk. 2022). Oleh karena itu, manajemen sarana prasarana harus ditempatkan sebagai agenda strategis dalam pembangunan sekolah yang berbasis mutu. Proses ini mensyaratkan adanya perencanaan yang inklusif, pelaksanaan yang efisien, dan evaluasi yang objektif dan berkala. Penegasan peran kepala sekolah sebagai instructional leader dan penguatan kapasitas komite sekolah dalam pengawasan serta partisipasi masyarakat dalam pendanaan dan pemeliharaan menjadi komponen integral dalam optimalisasi manajemen sarana dan prasarana. Pendekatan ini dapat difasilitasi melalui program pelatihan, pembinaan teknis, serta kemitraan strategis dengan sektor swasta yang mendukung program Corporate Social Responsibility (CSR) di bidang pendidikan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan penulis di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Gunungguruh, teridentifikasi bahwa pengelolaan sarana dan prasarana belum sepenuhnya mengacu pada prinsip efektivitas dan keberlanjutan. Permasalahan mencakup kekurangan fasilitas dasar, perpustakaan yang tidak berfungsi optimal, serta tidak tersedianya alat peraga dan media ajar yang relevan dengan kurikulum. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya kemampuan sekolah dalam melakukan audit sarana dan prasarana secara berkala dan dalam membangun sistem perencanaan berbasis kebutuhan aktual. Fakta-fakta tersebut menggarisbawahi pentingnya revitalisasi pendekatan manajerial yang berbasis pada prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi sumber daya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam praktik manajemen sarana dan prasarana di sekolah dasar serta menilai kontribusinya terhadap pencapaian mutu pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh kepala sekolah, pengawas, dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif dan adaptif. Subjek penelitian dipilih berdasarkan keragaman karakteristik sekolah, guna mendapatkan pemahaman kontekstual yang komprehensif mengenai dinamika pengelolaan fasilitas pendidikan di lapangan. Dalam jangka panjang, temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap penyusunan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap disparitas sarana prasarana di berbagai wilayah serta mendorong pengembangan model manajemen berbasis bukti yang dapat direplikasi secara luas.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memiliki potensi signifikan dalam mendukung pengambilan kebijakan berbasis data (evidence-based policy), terutama dalam aspek perencanaan, distribusi anggaran, dan pengembangan kapasitas kelembagaan sekolah. Dinas Pendidikan dan pemangku kepentingan lainnya dapat memanfaatkan temuan ini sebagai landasan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan melalui penguatan infrastruktur pendukung. Kolaborasi berbagai pihak yang mencakup unsur pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan dunia akademik menjadi kunci dalam mewujudkan sistem pendidikan dasar yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam dan komprehensif terhadap fenomena manajemen sarana dan prasarana dalam konteks nyata di sekolah dasar. Yin (2018), "pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan relevansi dengan permasalahan yang dikaji serta aksesibilitas dalam pengumpulan data."

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam, dan menyeluruh terhadap pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan sarana prasarana, tetapi juga bagaimana pengelolaan tersebut berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran siswa secara langsung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman, makna, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks nyata pengelolaan fasilitas pendidikan. (Creswell 2013) menyatakan bahwa "pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman hidup individu secara mendalam dan menyeluruh, dengan menelaah makna dan perspektif mereka dalam konteks sosial tertentu."

Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menyelidiki fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya di SDN Babakan 1 dan SDN Gunungguruh 4 Kabupaten Sukabumi. Pemilihan dua sekolah dengan kondisi sarana prasarana yang berbeda dilakukan untuk memperkaya pemahaman terhadap variasi praktik manajemen dan dampaknya terhadap mutu pembelajaran. Yin (2018:1) menegaskan bahwa "studi kasus sangat cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena kompleks dalam lingkungan tertentu, terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak jelas." Selain itu, Stake (2017) menyatakan bahwa "studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap suatu peristiwa atau kondisi dengan melihatnya dari berbagai perspektif."

Penelitian ini dilakukan di SDN Babakan 1 dan SDN Gunungguruh 4 Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut merepresentasikan kondisi manajemen sarana dan prasarana yang berbeda serta memiliki tantangan yang khas dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana.

Penulis menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa "pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami, menggunakan berbagai sumber data, dan lebih banyak berfokus pada makna yang terkandung dalam interaksi sosial." Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi fisik, penggunaan, dan pemeliharaan sarana prasarana di kedua sekolah. Menurut Angrosino (2018), "observasi dalam penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku dan praktik yang terjadi dalam lingkungan penelitian." Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh perspektif tentang pengalaman, kendala, dan strategi pengelolaan sarana prasarana. Kvale dan Brinkmann (2019) menyatakan bahwa

“wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan alat utama untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemahaman subjek secara lebih rinci.” Studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen terkait, seperti laporan pengadaan, pemeliharaan, kebijakan sekolah, dan data pendukung lainnya. Bowen (2009) menegaskan bahwa analisis dokumen merupakan teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan data tambahan yang lebih objektif dan kontekstual.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menyatakan bahwa “analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data jenuh, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.” Penulis memastikan keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dilakukan untuk mengecek konsistensi data dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, siswa), menggunakan berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan dilakukan dalam waktu yang berbeda. Moleong (2017) menyebutkan bahwa triangulasi dilakukan untuk mengecek kebenaran data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara komprehensif mengonfirmasi bahwa praktik manajemen sarana dan prasarana di SDN Babakan 1 dan SDN Gunungguruh 4 Kabupaten Sukabumi telah diterapkan melalui kerangka kerja yang mencakup empat tahapan manajerial utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Implementasi tahapan tersebut menunjukkan keberadaan sistem pengelolaan yang telah terstruktur, namun masih mengalami stagnasi dalam hal efektivitas dan efisiensi, khususnya pada aspek pengelolaan anggaran dan upaya pemeliharaan aset infrastruktur. Kelemahan dalam dua aspek krusial ini secara nyata berkontribusi pada keterbatasan ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran yang ideal dan berdampak langsung terhadap mutu proses pembelajaran. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai hubungan erat antara sistem manajerial dan pencapaian kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Temuan empiris diperoleh melalui pendekatan triangulasi data yang menggabungkan teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi administratif di kedua sekolah. Data dikumpulkan dari berbagai aktor pendidikan seperti kepala sekolah, guru kelas dan mata pelajaran, peserta didik, serta tenaga kependidikan, guna memperoleh perspektif multipihak. Hasil observasi menunjukkan bahwa walaupun infrastruktur dasar seperti ruang kelas, sanitasi, dan fasilitas umum tersedia, terdapat disparitas kualitas antar-sekolah, baik dari segi kelayakan fisik maupun frekuensi pemeliharaan. Salah satu guru SDN Babakan 1 mengungkapkan bahwa, "Kami memperbaiki plafon dan kursi secara bertahap, karena keterbatasan dana BOS yang kami terima," yang merefleksikan tantangan riil dalam mempertahankan keberlanjutan fasilitas dengan sumber daya terbatas. Kendala ini tidak hanya berdampak pada fisik bangunan, tetapi juga memengaruhi perencanaan jangka panjang dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Lebih lanjut, penelitian ini menggarisbawahi bahwa persoalan tidak hanya terletak pada ketersediaan fisik sarana dan prasarana, melainkan juga menyangkut kualitas implementasi manajemen dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, ditemukan bahwa kegiatan perencanaan belum sepenuhnya berbasis pada evaluasi kebutuhan riil dan proyeksi jangka panjang yang berbasis data. Ketidakseimbangan antara alokasi dana, kebutuhan aktual, dan tujuan kurikulum mengindikasikan adanya gap strategis yang perlu diatasi melalui pendekatan kolaboratif lintas aktor pendidikan serta perencanaan yang lebih preskriptif dan transformatif. Implementasi yang tidak berbasis data menyebabkan rendahnya akurasi dalam pengadaan fasilitas, terutama dalam menjawab tantangan kurikulum digital dan kebutuhan belajar abad ke-21.

Karakteristik Institusi dan Infrastruktur Fisik

SDN Babakan 1, yang terletak di Desa Cibentang, memiliki sejarah kelembagaan yang panjang dan tenaga pendidik yang relatif berpengalaman. Meskipun demikian, sekolah ini mengalami keterbatasan signifikan dalam integrasi teknologi pendidikan. Ruang kelas yang sempit, koleksi perpustakaan yang belum digital, serta keterbatasan alat peraga berbasis teknologi mencerminkan kesenjangan antara kebijakan kurikulum berbasis digital dan realitas fasilitas pendukung. Kekuatan utama sekolah ini terletak pada tingkat partisipasi komunitas yang tinggi melalui komite sekolah. Selain itu, budaya organisasi yang terbentuk di sekolah ini menunjukkan adanya komitmen terhadap pelayanan pendidikan yang merata, meskipun terkendala oleh aspek logistik dan keuangan.

SDN Gunungguruh 4, berlokasi di Desa Gunungguruh, menunjukkan karakteristik institusional yang dinamis, khususnya dalam pengembangan aktivitas ekstrakurikuler, terutama di bidang olahraga. Meskipun sekolah ini memiliki keunggulan spasial dengan kepemilikan lapangan sendiri, tantangan serupa juga ditemukan terkait terbatasnya fasilitas akademik seperti laboratorium IPA dan perpustakaan digital, yang baru dalam tahap perintisan. Meski begitu, terdapat kemajuan signifikan dalam upaya integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran yang ditopang oleh komitmen guru dan dukungan masyarakat sekitar.

Tabel 1. Komparatif Sarana dan prasarana Antar-Sekolah

Komponen	SDN Babakan 1	SDN Gunungguruh 4
Ruang Kelas	Layak, namun sempit	Lebih luas, terpelihara baik
Perpustakaan	Koleksi tradisional, terbatas	Menuju digitalisasi
Laboratorium	Tidak tersedia	Dalam perencanaan
Dukungan Komite	Tinggi, partisipatif	Tinggi, kolaboratif
Pendekatan Pembelajaran	Cenderung konvensional	Inovatif, menyenangkan
Integrasi Teknologi	Minim	Progresif

Tabel 1. memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi dan pengelolaan sarana prasarana di SDN Gunungguruh 4 dan SDN Babakan 1. Dari segi

ruang kelas, meskipun keduanya memiliki fasilitas yang layak, SDN Gunungguruh 4 lebih unggul karena ruang kelas yang lebih luas dan perawatan berkala yang dilakukan secara sistematis, yang berdampak langsung pada kenyamanan belajar serta mendukung metode pembelajaran kolaboratif. Lingkungan fisik yang lebih kondusif ini memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk berinteraksi dan mengeksplorasi materi pembelajaran secara aktif. Dalam aspek perpustakaan, perbedaan signifikan terlihat pada arah pengembangan, di mana SDN Gunungguruh 4 tengah melakukan digitalisasi koleksi sebagai langkah menuju integrasi teknologi pendidikan, sedangkan SDN Babakan 1 masih bergantung pada koleksi konvensional yang terbatas, mencerminkan perbedaan visi dalam pengembangan literasi digital. Akses terhadap bahan bacaan digital memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan literasi informasi dan belajar mandiri yang lebih baik.

Laboratorium menjadi titik lemah di kedua sekolah, namun SDN Gunungguruh 4 sudah memasukkan pengadaan laboratorium ke dalam agenda perencanaan jangka menengah, menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran berbasis eksperimen yang esensial untuk penguasaan keterampilan abad ke-21. Sementara itu, ketiadaan laboratorium di SDN Babakan 1 berpotensi memperlambat adaptasi siswa terhadap pembelajaran sains yang aplikatif. Dalam hal dukungan komite sekolah, keduanya menunjukkan kekuatan yang relatif seimbang, tetapi pendekatan partisipatif di SDN Gunungguruh 4 lebih strategis, seperti dukungan pengadaan alat bantu ajar dan pelatihan guru, sedangkan di SDN Babakan 1 lebih terfokus pada pemeliharaan fisik sekolah dan kegiatan sosial. Adapun pendekatan pembelajaran dan integrasi teknologi menjadi pembeda utama, di mana SDN Gunungguruh 4 telah mengadopsi metode pembelajaran menyenangkan dan inovatif yang diperkuat dengan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi secara kreatif dan interaktif. Sebaliknya, SDN Babakan 1 masih menerapkan pendekatan konvensional akibat keterbatasan alat dan infrastruktur pendukung, yang pada akhirnya memengaruhi atmosfer kelas, keterlibatan siswa, serta motivasi belajar secara keseluruhan.

Integrasi Teoretis dan Kebijakan

Praktik manajemen yang diamati menunjukkan bahwa tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah diterapkan secara bertahap, sebagaimana dikemukakan oleh Terry (2015). Namun, belum adanya keterpaduan antara strategi manajerial dan prinsip Total Quality Management (TQM) mengakibatkan pelaksanaan tidak sepenuhnya berbasis kebutuhan nyata. Kesenjangan antara kebutuhan kurikulum digital dan penyediaan media ajar berbasis teknologi masih menjadi tantangan utama. Temuan ini mengafirmasi pandangan Hasnadi (2022) bahwa perbaikan berkelanjutan harus bersifat sistemik.

Regulasi nasional seperti Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023 dan Permendikbud No. 6 Tahun 2021 telah dijadikan kerangka normatif dalam penyusunan RKAS. Namun, observasi lapangan menunjukkan bahwa penyusunan RKAS masih berfokus pada kegiatan administratif rutin dan kurang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan kontekstual seperti pengadaan alat bantu visual dan ruang baca siswa. Hal ini mengindikasikan lemahnya penerapan *data-driven planning*, sebagaimana disoroti

(Lunenburg 2010). Untuk mengatasi persoalan ini, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan kepada pemangku kebijakan sekolah agar mampu mengoptimalkan potensi perencanaan berbasis data.

Perspektif Pengguna Layanan Pendidikan

Analisis naratif dari wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan ekspektasi yang sangat tinggi terhadap keberadaan fasilitas pendidikan yang tidak hanya layak, tetapi juga representatif dan mampu menunjang pembelajaran abad ke-21. Seorang wali murid SDN Gunungguruh 4 menyatakan, "Anak-anak butuh ruang baca yang nyaman dan buku-buku baru agar semangat belajar mereka tumbuh." Pernyataan ini tidak hanya merefleksikan harapan fungsional terhadap sarana belajar, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan emosional dan psikososial anak-anak dalam membangun semangat belajar yang berkelanjutan. Aspirasi ini menegaskan pentingnya *stakeholder engagement* dalam setiap proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas pendidikan. Partisipasi aktif dari orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar menjadi elemen krusial dalam membentuk sistem pengelolaan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan riil satuan pendidikan.

Pandangan ini senada dengan literatur tentang manajemen partisipatif, di mana pendekatan kolaboratif antara pihak sekolah dan komunitas dapat menciptakan sinergi yang lebih produktif dalam mendesain lingkungan belajar yang kondusif. Manajemen partisipatif tidak hanya memungkinkan distribusi tanggung jawab yang lebih merata, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan inisiatif pengembangan sarana prasarana pendidikan. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat lokal dapat dimaksimalkan dalam bentuk sumbangan material, tenaga, maupun ide kreatif yang relevan dengan pengembangan infrastruktur pendidikan.

Dari sisi peserta didik, keterbatasan fasilitas laboratorium komputer dan akses terhadap jaringan internet berdampak nyata terhadap kemampuan mereka dalam membangun keterampilan penggunaan teknologi untuk mendukung proses belajar-mengajar. Kurangnya paparan terhadap media digital menyebabkan rendahnya kepercayaan diri dan ketergantungan pada metode pembelajaran tradisional yang kurang variatif. Temuan ini mendukung argumen yang dikemukakan oleh Susiani (2022) dan Hazimah dkk. (2022) bahwa keterbatasan sarana prasarana merupakan penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan integrasi teknologi informasi.

Perluasan akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di sekolah dasar merupakan komponen vital dalam meningkatkan literasi digital siswa sejak dini. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan etis dalam memanfaatkan sumber daya digital untuk tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengadaan sarana seperti komputer, proyektor, jaringan internet yang stabil, serta pelatihan guru dalam pemanfaatan media digital menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi peningkatan mutu pembelajaran. Dalam konteks SDN Gunungguruh 4 dan SDN Babakan 1, integrasi teknologi masih berada dalam tahap awal dan perlu didukung

oleh kebijakan internal sekolah yang progresif serta alokasi anggaran yang berpihak pada transformasi digital.

Selain itu, peningkatan literasi digital siswa juga harus diimbangi dengan desain kurikulum mikro yang mendorong eksplorasi dan kreativitas, seperti pembelajaran berbasis riset, simulasi, atau pembelajaran interaktif yang memanfaatkan platform digital. Guru sebagai aktor utama dalam kelas perlu diberikan dukungan struktural dan non-struktural agar dapat menjalankan peran tersebut secara optimal. Pelatihan berkelanjutan, forum komunitas belajar, dan penguatan kepemimpinan instruksional kepala sekolah menjadi prasyarat penting dalam memastikan keberhasilan integrasi TIK ke dalam praktik pembelajaran harian. Dengan demikian, pengembangan sarana prasarana harus dipandang sebagai investasi strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, transformatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Implikasi Struktural terhadap Mutu Pembelajaran

Keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan guru cenderung mempertahankan metode ceramah dan penugasan tertulis sebagai pendekatan utama. Strategi ini bertentangan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Ketidaksesuaian ini berimplikasi langsung terhadap rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan inovasi karena tidak didukung oleh perangkat ajar dan lingkungan belajar yang memadai.

Hambatan struktural lainnya seperti atap ruang kelas yang bocor, sanitasi yang kurang terawat, dan pencahayaan yang tidak memadai turut menurunkan kenyamanan belajar. Observasi peneliti menunjukkan bahwa ventilasi buruk di ruang kelas SDN Babakan 1 menyebabkan tingkat kelelahan dan penurunan konsentrasi siswa dalam waktu belajar yang panjang. Situasi ini mengharuskan adanya penguatan sistem pemeliharaan berkala sebagai bagian integral dari manajemen fasilitas.

Hasil penelitian ini memperkuat wacana akademik dan kebijakan publik yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan dasar sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen sarana dan prasarana. Studi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan tidak dapat semata-mata disandarkan pada regulasi dan alokasi dana, melainkan memerlukan inovasi manajerial, strategi berbasis data, dan kemitraan kolaboratif antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Dengan demikian, studi kasus pada SDN Babakan 1 dan SDN Gunungguruh 4 merepresentasikan mikro-kosmos dari tantangan struktural yang lebih luas dalam sistem pendidikan dasar Indonesia, serta urgensi untuk mengembangkan pendekatan holistik, adaptif, dan berkelanjutan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Temuan ini juga mendorong perlunya reformasi kebijakan pengelolaan sekolah yang lebih fleksibel, responsif, dan terintegrasi dengan pengembangan kapasitas lokal.

D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Studi kasus di SDN Babakan 1 dan SDN Gunungguruh 4 Kabupaten Sukabumi mengungkap bahwa keempat fungsi manajerial perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah dijalankan dengan struktur yang relatif baik. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan anggaran, kurangnya dukungan teknologi, dan lemahnya sistem pemeliharaan fasilitas pendidikan.

Kedua sekolah menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam pengelolaan sarana prasarana. SDN Gunungguruh 4 relatif lebih progresif dalam integrasi teknologi dan pembelajaran interaktif, didukung oleh komitmen guru dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, SDN Babakan 1 lebih menonjol dalam dukungan komunitas, namun menghadapi hambatan signifikan dalam pengembangan fasilitas berbasis digital. Perbedaan ini mencerminkan variasi implementasi manajemen sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh konteks lokal dan kapasitas kelembagaan masing-masing sekolah.

Temuan ini juga menegaskan bahwa persoalan tidak hanya terletak pada ketersediaan fisik sarana prasarana, melainkan pada kualitas implementasi manajemennya khususnya ketepatan perencanaan berbasis data, partisipasi stakeholder dalam pengambilan keputusan, serta keterhubungan antara pengelolaan sarana prasarana dengan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Selain itu, rendahnya akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran dan literasi digital peserta didik. Penguatan kebijakan internal sekolah, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi strategis antara sekolah, komite, dan pemerintah daerah menjadi langkah kunci dalam mengatasi kendala tersebut.

Dengan demikian, optimalisasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus dipandang bukan hanya sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai strategi integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan transformatif bagi peningkatan mutu pendidikan dasar.

REFERENCES

- Angrosino, M V. (2018). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bowen, G A. (2009). "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9 (2): 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Bunda, Bella. (2024). "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Perkembangan Pembelajaran." *Journal of Education Research* 5 (2). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1038>.
- Creswell, John W. (2013). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research / John W. Creswell. — 4th ed. University of Nebraska-Lincoln*.

- Doriza, Shinta, Deniey Adi Purwanto, dan Ernita Maulida. (2012). "Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Disparitas Akses Pendidikan Dasar Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 13 (1): 31-46. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i1.25>.
- Elvira, Elvira. (2021). "Dana Alokasi Khusus (Dak) Bidang Pendidikan: Model Pengelolaan Berdasarkan Sistem Desentralisasi Di Indonesia." *Jurnal Surya Kencana Dua Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan* 8 (2): 240. <https://doi.org/10.32493/skd.v8i2.y2021.16803>.
- Fikri, Rijalul, Muhammad F Amrillah, Budi Mulianto, Nur'Jila b. Mohammad, dan Ryan Gusnaldi. (2023). "Pengembangan Kapasitas Pemerintah Dalam Kebijakan Pendidikan: Sebuah Alternatif Untuk Mengoptimalkan Cetak Biru Pendidikan Malaysia 2013-2025 (Sekolah) Melalui Pendekatan Kolaboratif Di Kampung Mukim Singkir Kedah Malaysia." *Berdaya* 1 (02 (Oktober)): 25-32. <https://doi.org/10.25299/berdaya.2023.14855>.
- Hasnadi. (2022). "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *Bidayah Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 153-64. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i2.728>.
- Hazimah, Ghina F, Sekar A Cahyani, Siti N Azizah, dan Prihantini Prihantini. (2022). "Pengelolaan Kurikulum Dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi* 9 (2): 121-29. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44591>.
- Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Kebudayaan. (2021). "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah." <https://jdih.kemdikbud.go.id/>.
- Kvale, S, dan S Brinkmann. (2019). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. 3 ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lunenburg, Fred C. (2010). "The Principal and the School: What Do Principals Do?" *National FORUM of Educational Administration and Supervision Journal* 27 (4).
- Milah, Ai Robihatil, Uswatun Hasanah, dan Ridwan Nurhidayat. (2024). "Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SMK Negeri 1 Cijulang Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pelita Nusantara* 2 (2): 183-88. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i2.574>.
- Miles, M B, A M Huberman, dan J Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Ramdanil, Eko Nursalim, dan Hasan Hasan. (2024). "Eksplorasi Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah Dalam Mendorong Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8 (2): 480. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3419>.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Parid, Miptah, dan Afifah L S Alif. (2020). "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *Tafhim Al- Ilmi* 11 (2): 266–75. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>.
- Stake, R E. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiani, Ketut. (2022). "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia: Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Dasar." *Jurnal Penjaminan Mutu* 8 (02): 173–84. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.912>.
- Terry, George R. (2015). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/99061/prinsip-prinsip-manajemen.html>.
- Yin, Robert K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. *Journal of Hospitality & Tourism Research*. Vol. 53. <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>.

